

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Padangpanjang merupakan salah satu kota di wilayah provinsi Sumatera Barat. Kota Padangpanjang memiliki posisi yang strategis karena terletak pada lintas transportasi regional antara 2 kota terpenting di Sumatera Barat yaitu Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Selain itu, kota Padangpanjang juga menghubungkan Kota Bukittinggi-Solok dan Kota Padang-Batusangkar. Padangpanjang dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Tanah Datar: Di sebelah utara, barat dan selatan berbatasan dengan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.¹

Padangpanjang jugamerupakan pusat perdagangan bagi masyarakat Batipuh dan Kecamatan X Koto. Sebagian besar penduduk kota Padangpanjang menggantungkan hidupnya dengan perdagangan. Di samping perdagangan, masyarakat juga mengandalkan dari hasil pertanian. Kegiatan perdagangan di Padangpanjang sudah berjalan sejak lama, yaitu tahun 1818.² Pasar Padang Panjang pada awalnya bertempat di Ganting, daerah perbatasan Nagari Gunung, kemudian dipindahkan ke tengah Padang Nan Panjang Sari Menanti. Pasar yang baru ini

¹Rencana Program Infrastruktur Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Kota Padang Panjang Tahun 2017-2021, hlm. 1.

²Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942), Tesis, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 29.

kemudian dikenal dengan nama Pekan Jumat Padangpanjang karena dilaksanakan setiap hari Jumat.³

Pekan Jumat Padangpanjang merupakan pasar tradisional dan menjadi bagian yang tidak terlepaskan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Sebagai upaya untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu kota, maka diperlukan adanya pasar yang dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat..⁴

Keberadaan pasar tradisional sering di persepsikan dengan kondisi yang kumuh., Oleh karena itu pasar tradisional perlu ditata sedemikian rupa. Selain tu penataan pasar dimaksudkan untuk memberi kenyamanan dan meningkatkan citra kota itu sendiri. Proses penataan pasar itu menimbulkan kontradiksi antar pedagang dan pemerintah. Penataan pasar itu sering pula dilakukan secara halus yaitu disertai adanya kebakaran. Kebakaran dapat terjadi dimana saja asalkan terdapat unsur-unsur yang dapat memicu munculnya percikan api. Kebakaran jugadapat terjadi disebabkan oleh kelalaian manusia. Dua hal itu dialami oleh pasar Jumat padangpanjang, yaitu rencana pemerintah Kota Padangpanjang untuk merenovasi pasar tradisional dan kebakaran pasar tradiosinal Padangpanjang itu. Pada tahun 2011, pasar Padangpanjang mengalami kebakaran 2 kali, yaitu pada tanggal 4 September 2011. Kemudian, 10 hari berikutnya yaitu 14 September 2011 pasar terbakar kembali di

³Tim Peneliti Universitas Andalas, “Laporan Akhir Kajian Penguatan Peran Lembaga Adat di Kota Padang Panjang”, (Padangpanjang: Bappeda Padang Panjang), tahun 2019, hlm. 61.

⁴Mohammad Mukti Ali, “Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta”, *Jurnal Teknik PWK*, Universitas Diponegoro, Vol 2, No 2, 2013, hlm. 252-269.

dekat lokasi kebakaran yang pertama. Kedua kebakaran itu menghanguskan 269 toko yang terdapat di los F, G, Los Pecah Belah dan los B, C, dan T.

Akibatnya kebakaran itu banyak pedagang yang kehilangan mata pencahariannya dan menderita kerugian yang cukup besar.⁵Terjadinya kebakaran dua kali berturut-turut itu menimbulkan isu di kalangan para pedagang dan masyarakat kota Padangpanjang bahwa kebakaran itu terjadi karena ada unsur kesengajaan. Hal itu berkaitan dengan rencana pembangunan pasar Padangpanjang oleh Pemerintah Kota Padangpanjang. Isu itu muncul karena adanya kabar yang didapatkan oleh pedagang bahwa terdapat empat titik sumber api yang disertai dengan aroma bahan bakar minyak tanah.⁶

Pascaterjadinya kebakaran, pemerintah Kota Padangpanjang membangun kios penampungan bagi para pedagang yang mendapat musibah kebakaran. Kios penampungan itu terletak di terminal angkutan umum. Pasar penampungan yang dibangun oleh Pemerintah Kota Padangpanjang non permanen terbuat dari kayu. Akan tetapi, para pedagang korban kebakaran itu tetap bertahan untuk berdagang dengan kondisi dan lingkungannya yang baru pasca terjadinya kebakaran⁷. Pada tahun 2013, yaitu pada akhir masa pemerintahan Walikota dr. Suir Syam, M. Kes

⁵Dila Warista, “Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Relokasi Pasar Padang Panjang”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2019), hlm. 50.

⁶“Siraman Minyak Tanah Ditemukan di Los Pasar”, *Kompas.com*, 16 November 2011. Diakses pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 21:19 WIB.

⁷Fadilla Amalia Putri, “Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran Di Pasar Atas Kota Bukittinggi”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2019), hlm. 3.

(2008-2013) direncanakan kembali pembangunan pasar itu. Pasar tradisional yang terbakar itu direncanakan untuk diubah menjadi pusatpasar Kota Padangpanjang, yaitu pasar yang tertib, teratur, dan bersih. Gedung pasar baru dirancang terdiri dari 3 lantai dan dapat menampung semua pedagang. Untuk itu Pemerintah Kota Padang Panjang membuat Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah untuk pembangunan dan pengembangan pasar pusat Kota Padangpanjang.⁸

Akan tetapi, realisasi rencana pembangunan Pasar Pusat Padangpanjang terbengkalai selama 3 tahun. Pembangunannya baru mulai pada bulan Juni 2016 dan selesai pada awal tahun 2018. Pemerintah Kota Padangpanjang meresmikan gedung baru Pasar Pusat Kota Padangpanjang pada tanggal 11 Februari 2018. Sebelum gedung Pasar Pusat Padangpanjang ditempati, ada proses atau persyaratan yang harus disiapkan oleh para pedagang.⁹

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa proses kehadiran Pasar Pusat Padangpanjang menarik untuk diteliti. Pada satu sisi, pembangunannya yang didahului oleh kebakaran pasar tradisional atau Pasar Jumat Padangpanjang telah merugikan para pedagang. Pada sisi lain, keberadaan Pusat Pasar itu diharapkan oleh pemerintah menjadi citra baru bagi Kota Padangpanjang, sebagai kota penghubung antara KotaPadang dan Kota Bukittinggi, dua kota penting di Sumatera Barat.

⁸Wahyuni Nilashary, "Perencanaan Pembangunan Pasar Tradisional di Kota Padang Panjang", *Jurnal Online Mahasiswa* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Vol 2, No 2, Tahun 2015, hlm. 3.

⁹"Pasar Padang Panjang Sudah Diresmikan Tapi Belum Dipakai Juga", *Metro Andalas*, 31 Oktober 2018. Diakses pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 23:28 WIB.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji Pedagang dan Pasar Kota Padangpanjang Tahun 2011-2018. Beberapa pertanyaan yang akan diajukan , antara lain:

- a) Bagaimana kondisi Pasar Padangpanjang sebelum kebakaran?
- b) Mengapa muncul isu kebakaran dikaitkan dengan pembangunan kembali pasar Padangpanjang?
- c) Bagaimana solusi pemerintah kota untuk pedagang korban kebakaran?
- d) Bagaimana proses dan penempatan kios-kios pedagang di pasar yang baru?

Batasan spasial penelitian ini adalah Kota Padangpanjang, khususnya tentang pasar Padangpanjang. Sedangkan batasan temporal penelitian ini adalah Tahun 2011-2018. Tahun 2011 menjadi awal penelitian karena pada tahun itu terjadi kebakaran besar dipasar Kota Padangpanjang yang mengakibatkan para pedagang dipindahkan ke kios penampungan.

Tahun 2018 menjadi akhir menjadi batas akhir penelitian pada tahun tersebut diresmikannya pasar Kota Padangpanjang yang baru dan akhir tahun 2018 para pedagang sudah bisa menempati pasar pusat tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan kondisi Pasar Padangpanjang sebelum kebakaran.

2. Menjelaskan isu kebakaran yang dikaitkan dengan pembangunan Pasar Padangpanjang.
3. Menjelaskan solusi pemerintah untuk pedagang korban kebakaran.
4. Menjelaskan proses dan penempatan kios-kios pedagang di Pasar Padangpanjang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Pasar Padangpanjang telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Witrianto dalam tesisnya yang berjudul “Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1924”, menjelaskan tentang sejarah pasar Padangpanjang.¹⁰

Selain itu Skripsi Ronald Mulya Devi “Dinamika Pasar Padangpanjang 1984-2007”, menjelaskan tentang pengalihan pengelolaan pasar dari pasar serikat ke pemerintah daerah.¹¹

Selanjutnya skripsi Dila Warista yang berjudul, “Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Relokasi Pasar” menjelaskan tentang kondisi pedagang dan perdagangan di pasar penampungan.¹²

Skripsi Wahyudi Putra yang berjudul, “Resolusi Konflik Pemerintah Dengan Pedagang Dalam Pembangunan Pasar Pusat Padangpanjang Tahun 2015” menjelaskan tentang konflik pemerintah dan pedagang dalam pembangunan pasar

¹⁰Witrianto, “Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1924”, *Tesis*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 2000).

¹¹Ronald Mulya Devi, “Dinamika Pasar Padangpanjang 1984-2007”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 2009).

¹²Dila Warista, “Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Relokasi Pasar”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sosiologi, Universitas Andalas, 2015).

pusat Padangpanjang. Dia mengatakan bahwa pemerintah membangun pasar untuk menampung pedagang pasar Padaangpanjang akan tetapi para pedagang tidak diikuti sertakan dalam proses pembangunan.¹³

Terakhir, kajian yang membahas tentang pasar Padangpanjang oleh Wahyuni Nilashary yang berjudul, “Perencanaan Pembangunan Pasar Tradisional di Kota Padangpanjang”. Tulisan ini menjelaskan tentang pembangunan pasar tradisional sebelum terjadinya kebakaran untuk menelusuri tentang pasar Padangpanjang yang dibakar.¹⁴

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diatas, terlihat bahwa belum ada yang meneliti tentang kebakaran pasar Padang Panjang sebelum dan sesudah kebakaran, proses menempati pasar penampungan sementara sampai ke tahap penempatan kios-kios di pasar pusat Padangpanjang. Berdasarkan itu skripsi ini melihat proses dari tahun 2011-2018. Skripsi ini berupaya untuk menguraikan hal itu semua.

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini membahas tentang “Pedagang Pasar Kota Padangpanjang Tahun 2011-2018”, menggunakan pendekatan kajian sejarah sosial-ekonomi, yaitu sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran sampai penempatan ke pasar yang baru.

Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli atau daerah, tempat, wilayah, area yang mengandung kekuatan permintaan dan penawaran yang

¹³Wahyudi Putra, “Resolusi Konflik Pemerintah Dengan Pedagang Dalam Pembangunan Pasar Pusat Padangpanjang 2015”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2015).

¹⁴Wahyuni Nilashary, “Perencanaan Pembangunan Pasar Tradisional Di Kota Padangpanjang”, *Jurnal Online Mahasiswa*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, Vol. 2 No. 2 tahun 2015.

saling bertemu dan membentuk harga. Keberadaan pasar di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan salah satu pusat perekonomian masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Pasar sudah menjadi lapangan kerja yang sangat berarti bagi masyarakat.

Pasar Padangpanjang merupakan pasar tradisional. Pasar Tradisional adalah pasar yang memiliki banyak interaksi yang tidak ditemui pada pasar modern. Pada pasar tradisional, para pembeli dan pedagang bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi. Pasar tradisional berbentuk lapak terbuka dan kios-kios kecil. Pasar tradisional menawarkan harga barang yang lebih murah dari pada harga di supermarket dan harganya masih bisa ditawar.¹⁵ Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, Nagari Batipuh dan X Koto menjalankan pemerintahan berkedudukan di Padangpanjang sesuai dengan ketetapan Ketua PDRI tahun 1950. Pasar merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Padangpanjang Batipuh X Koto. Pasar tersebut adalah Pasar Serikat dimana pasar tersebut didirikan oleh beberapa nagari yaitu Padangpanjang, Batipuh dan Nagari X Koto. Pasar Serikat (Pasar C) berperan dalam pelaksanaan ekonomi dan salah satu sumber pendapatan daerah. Pasar Serikat Padangpanjang Batipuh X Koto ini menjadi Pasar Inpres Padangpanjang.¹⁶

¹⁵Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 3.

¹⁶Ronald Mulya Devi, "Dinamika Pasar Padangpanjang 1984-2007", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 2009), hlm. 50.

Hari pasar di Kota Padangpanjang dilaksanakan pada hari Jumat, sehingga pasar ini dikenal juga dengan pasar (*pakan*) Jumat Padangpanjang. Pasar Padangpanjang dahulunya sebagai pasar serikat Padangpanjang, Batipuh, dan X Koto. Pasar Serikat adalah pasar yang didirikan oleh beberapa nagari, kemudian pengelolaan pasar tersebut berdasarkan atas kebijakan dari nagari-nagari pendiri pasar.¹⁷ Pasar Jumat Padangpanjang pada awalnya bertempat di Ganting, daerah perbatasan Nagari Gunung, kemudian dipindahkan ke tengah Padang Nan Panjang Sari Menanti, yang berbatasan dengan Pekan Jumat Nan Usang di sebelah Utara; Sungai Andok di sebelah Selatan; Silaing Tinggi di sebelah Barat, dan Guguk Malintang di sebelah Timur. Pasar Jumat yang baru inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pekan Jumat Padangpanjang.¹⁸

Pemerintah membangun pasar pusat agar mengubah citra Kota Padangpanjang dari pasar yang kotor menjadi bersih, pasar yang tidak beraturan menjadi rapi. Pasar Pusat adalah pasar yang pada umumnya menerima barang dari pasar lokal ada juga yang langsung dari petani.¹⁹

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah tentang “Pasar dan Pedagang Kota Padangpanjang Tahun 2011-2018”, ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap

¹⁷Nining Sri Rahayu, “Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok 1979-2005”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007), hlm. 6-7.

¹⁸Tim Peneliti Universitas Andalas. *op.cit.* hlm. 61.

¹⁹<https://brainly.co.id/tugas/47295> , diakses pada tanggal 20 November 2020 pukul 15:15 WIB.

tersebut adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁰ Tahap pertama adalah heuristik, merupakan pencarian, penemuan dan pengumpulan sumber untuk mendapatkan sumber primer ataupun sumber sekunder. Pencarian Sumber menggunakan studi kepustakaan, studi kearsipan dan studi lapangan. Studi kearsipan dan studi lapangan bertujuan untuk mendapatkan sumber primer melalui tulisan berbentuk arsip ataupun wawancara. Tempat pencarian sumber dari studi kearsipan yaitu Badan Pusat Statistik Kota Padangpanjang, Kantor UPTD Pengelolaan Pasar Kota Padangpanjang, dan Kantor Satpol PP dan Pemadam Kebakaran Padangpanjang dan selain itu arisp-arsip yang di miliki oleh pedagang Padangpanjang sebagai sumber tertulis yang dapat menguatkan apa yang disampaikan oleh informan atau sebaliknya.

Studi lapangan mewawancarai pelaku atau saksi yang berhubungan dengan topic penelitian ini adalah pedagang dan pejabat Dinas Pengelolaan Pasar. Pedagang yang penulis wawancarai diatarana Muchtaruddin, Nely, Denny, Ernizar, Afdhal dan Miawati dan untuk pejabat Dinas Pengelolaan pasar. Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan sumber sekunder seperti skripsi-skripsi, buku, makalah penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka sudah dilakukan di beberapa perpustakaan antara lain, Perpustakaan Daerah Kota Padangpanjang, penulis mendapatkan buku-buku khususnya tentang Kota Padangpanjang; Pustaka Pusat Universitas Andalas, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya dan Pustaka Jurusan Ilmu

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1986), hlm. 34.

Sejarah penulis mendapatkan sumber-sumber berupa skripsi dan tulisan hasil penelitian dosen.

Tahap kedua adalah mengkritik sumber, hal ini bertujuan untuk melihat asli atau tidaknya sumber yang diperoleh dengan menggunakan kritik ekstern dan untuk mengetahui keabsahan isi sumber tersebut dipakai kritik intern. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran dari sumber itu.²¹ Sumber-sumber primer yang digunakan ada dalam bentuk buku, beberapa jurnal dan skripsi-skripsi.

Tahap ketiga merupakan interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah yang didefinisikan sebagai unsur yang dijabarkan langsung dari dokumen-dokumen sejarah yang sesuai dengan metode sejarah.

Kemudian semuanya akan dikumpulkan kembali. Fakta itu kemudian diinterpretasikan untuk kemudian dituangkan kembali menjadi penulisan sejarah. Tahap terakhir adalah sebuah penulisan atau historiografi. Penulisan ini membentuk suatu pengertian dari hasil penulisan penulis dalam sebuah karya sejarah berbentuk skripsi.

²¹*Ibid*, hlm. 104.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, yang secara sistematis menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penulisan ini. Dalam masing-masing bab akan menggambarkan lebih jelas tentang permasalahan dan setiap bab memiliki keterkaitan yang sangat erat. Maka dibentuk gambaran garis besar penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, sebagai bab pendahuluan maka terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka analisis, tujuan penelitian, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang geografis dan topografis kota padangpanjang, penduduk dan ketenagakerjaan dan sejarah kota padangpanjang

Bab III, membahas tentang kondisi pasar padangpanjang sebelum terbakar, kebakaran pasar padangpanjang, isu-isu terjadinya kebakaran dan kondisi kios penampungan untuk korban kebakaran.

Bab IV, membahas tentang pembangunan pasar padangpanjang, pembagian dan penempatan los dan kios, dan dampak pembangunan pasar padangpanjang dan tersingkirnya pedagang lama.

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan.



